

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia (BI) memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini menyebabkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan sebagai bahasa yang baku. Menguasai BI secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang, karena BI bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar bangsa Indonesia. BI merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi primer.

Bahasa Tamiang atau Bahasa melayu Tamiang adalah variasi Bahasa Melayu yang dituturkan oleh suku Tamiang yang tinggal di aceh bagian timur yang langsung berbatasan dengan Sumatra Utara, sebuah kabupaten yang bernama Aceh Tamiang. Kabupaten Aceh Tamiang tersebut berbatasan dengan Aceh Timur dan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Bahasa Tamiang merupakan bahasa melayu, walaupun Orang Tamiang merupakan penduduk di samping Aceh Timur tetapi bahasa yang mereka pakai dalam sehari-hari ialah bahasa Tamiang atau bahasa Melayu Tamiang. Bukan bahasa Aceh seperti nama Kabupatennya yaitu Aceh Tamiang. Bahasa Tamiang sama seperti bahasa melayu Langkat atau bahasa melayu Malaysia dan bahasa melayu. Masyarakat Tamiang ialah bahagian

kecil dari Provinsi Aceh. Namun, bahasa yang di pakai ialah bahasa Tamiang bukan bahasa Aceh.

Bahasa Daerah memiliki kedudukan sebagai pendamping BI. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan yang menyatakan bahwa kedudukan bahasa Daerah merupakan pendamping bahasa Indonesia (Nababan, 1984: 27). Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam diri seseorang. Kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang pemakai bahasa (Weinreich, 1970:1-2). Melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut interferensi yang meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tataunyi, tatabentuk (morfologi), tatakalimat, dan tatamakna (Soewito, 1983)

Masyarakat di Indonesia, baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibunya sendiri (bahasa pertama yang disingkat B1) dan bahasa lainnya (bahasa kedua yang disingkat B2). Misalnya seseorang mampu menggunakan B1 (bahasa daerah dan B2 (bahasa nasional) atau B1 (bahasa nasional) dan B2 (bahasa asing) dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kemampuan itu dapat dimiliki secara aktif-produktif maupun reseptif apa yang dituturkan oleh orang lain. Seseorang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan

kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan). Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa. Hal ini tidak dapat dipungkiri jika bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai setelah bahasa daerah.

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat dwibahasawan. Selain menguasai bahasa daerahnya juga mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi. Bahasa Tamiang sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai alat komunikasi yang utama antar penduduk atau masyarakat di Kecamatan Kuala Simpang, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Seruway, Kecamatan Bandahara, Kecamatan Tamiang Hulu, Kecamatan Kereun Muda, dan Kecamatan Manyak Payed daerah kabupaten Aceh Timur, propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selain itu, dijumpai juga suku-suku pendatang, seperti suku Jawa, Aceh dan Gayo. Masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan bahasa Tamiang sebagai alat komunikasi secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Tamiang dipakai sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Masyarakat Tamiang menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Tamiang. Bahasa Tamiang ini merupakan bahasa pertama yang di pakai sebagai bahasa ibu yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia merupakan bahasa Kedua (B2). Seperti halnya masyarakat Tamiang, kabupaten Aceh Tamiang dimana di dalam bahasa bahasa Tamiang terdapat beberapa dialek yaitu dialek bahasa Tamiang Hulu, dialek bahasa tamiang Kota (tengah) dan dialek bahasa Tamiang pesisir (hilir). Dialek yang dipakai dalam tulisan ini ialah dialek bahasa

Tamiang Hilir berada pada Kecamatan Seuruway, Kecamatan Bandar Mulia, dan Kecamatan Bendahara. Bahasa Tamiang Hilir sebagai bahasa ibu masyarakat Tamiang pesisir, biasa digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun di lingkungan secara luas. Tidak dapat dihindari, apabila tanpa disadari bahasa Tamiang kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar.

Masyarakat Tamiang memiliki aksan atau dialek tersendiri, kebanyakan dari bahasa Tamiang dalam tulisan hampir sama seperti bahasa Indonesia. Dalam pengucapan dan tulisan sangat berbeda terucap. Contoh pada kata “oRang” tetap di tulis dalam bahasa Tamiang “orang” tetapi pengucapannya berbeda karna pada di kata “R” ditebalkan pada saat dibacanya.

Tabel 1.1 Contoh Interferensi Bahasa Tamiang Dialek Hilir Terhadap Bahasa Indonesia Tulis

No.	Bahasa Tamiang dialek hilir	Bahasa Indonesia
1	<i>Nini</i>	Nenek
2	<i>Simbah</i>	Siram
3	<i>Nyabak</i>	Menangis
4	<i>Mbaco</i>	Membaca
5	<i>Nanak</i>	Memasak
6	<i>Melainke</i>	Melainkan
7	<i>Sehinggo</i>	Sehingga

Pengaruh bahasa Tamiang dialek hilir tidak dapat diabaikan begitu saja oleh masyarakat Tamiang Hilir. Bahasa Tamiang dialek Hilir yang dipakai sejak kecil di rumah, lingkungan keluarga, dan masyarakat telah demikian meresap pada pemakai bahasa daerah tersebut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Tamiang Hilir sering menggunakan bahasa Tamiang di lingkungan

formal atau hanya kalangan-kalangan tertentu. Pada saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berada para penutur ibu memang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu mereka sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Seperti kata "*baju engko*" yang seharusnya dalam bahasa Indonesia "*baju engko*" yang seharusnya "*baju kamu*".

Bahasa Tamiang mengalami kontak bahasa dengan bahasa Indonesia karena mereka di dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Kontak bahasa pada bahasa Tamiang dengan Bahasa Indonesia tersebut diakibatkan adanya bilingualisme atau penguasaan dua bahasa. Bahasa Tamiang adalah bahasa ibu yang akarnya sama dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa bahasa Tamiangpun tidaklah jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Peristiwa pencampuran dua bahasa atau lebih dalam tuturan ini berada dalam ranah interferensi. Karena interferensi lebih leluasa terjadi pada dua bahasa yang dianggap memiliki kedekatan baik struktur maupun leksikal, maka interferensi bahasa Tamiang terhadap komunikasi siswa yang sedang berbahasa Indonesia perlu untuk dibuktikan.

Fenomena kdwibahasaan (bilingualisme) juga terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik sekolah yang berada di daerah perkotaan, pinggiran kota, maupun di daerah pedesaan. Fenomena itu dapat ditemukan dalam semua bidang mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk juga mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Chear (2003: 65) mengemukakan

bahwa bilingualisme dan multilingualisme sebagai akibat dari kontak bahasa dapat terlihat pada kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa, seperti interferensi. Interferensi merupakan masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga terlihat adanya penyimpangan kaidah gramatika dari bahasa yang sedang digunakan tersebut. Secara lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh siswa dan guru, sedangkan secara tertulis dapat diamati melalui ragam tulis (karya tulis) yang dihasilkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berasarkan observasi bulan Februari 2018, siswa dan guru SD di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang masih menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi secara formal dan nonformal di lingkungan sekolah, yaitu bahasa Tamiang dan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah masih muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. bahasa Tamiang (bahasa daerah) masih digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Siswa SD di kelas V Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang masih menggunakan bahasa daerah didalam percakapan ke teman-teman dan terhadap guru. Hal tersebut harus diperhatikan supaya terhindar munculnya interferensi bahasa dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

Berikut ini adalah contoh data interferensi bahasa Tamiang (bahasa daerah) dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa dalam karangan narasi di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

semalam aku udah naik Alquran, kami makan pulut sama-sama pake ayam dan *telor*, kata pak Tengku kami harus rajin ngaji biar *katam* Alqurannya. Nanti biar *lekeh* bisa sunat. Kata Abah *kalau* Aku udah naik Alquran berarti aku udah boleh di sunat biar nanti *lekeh besar*. Dan jadi anak yang *pande* ngaji supaya bisa doain *Abah* sama Mamak masuk surga.

Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa masih ada kata-kata yang terinterferensi bahasa Tamiang, yaitu kata *semalam* “kemarin”, *telor* “telur”, *katam* “tamat membaca al-quran”, *lekeh* “cepat”, *besar* “besar”, *pande* “Pandai atau pintar”, dan *abah* “ayah”. Salah satu contoh interferensi leksikal bahasa Tamiang yang terdapat pada kata-kata tersebut adalah kata *abah* “ayah” yang merupakan interferensi bentuk nomina.

Kenyataan membuktikan bahwa kompetensi atau keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa masih relatif rendah, terutama keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dalam menulis karangan narasi yang dihasilkan, seperti kesalahan penulisan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), pemilihan kata (diksi), struktur kalimat dan lain-lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut yaitu interferensi bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan maupun ragam tulis. Bahasa daerah yang beragam suku akan memberi pengaruh besar dalam penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulisan. Pengaruh tersebut dapat terjadi di bidang leksikal.

Selain itu yang menjadi alasan penulis teliti berikutnya, ialah sikap bahasa siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Implikasi

interferensi leksikal bahasa tamiang dalam bahasa Indonesia ragam tulis ini apakah berdampak pada sikap bahasa siswa sehari-hari, misalnya di jam pelajaran, saat berbicara pada guru, teman serta orang tua.

Sikap bahasa bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa lain, dalam masyarakat bilingual atau multilingual (Chear, 2004: 153). Masyarakat tersebut memperoleh dan memupuk sikap bahasa lewat proses pembelajaran dan memodifikasinya dengan pengalaman berbahasa. Pembelajaran dan pengalaman memodifikasi bahasa menentukan keberhasilan berbahasa (Holmes, 1992).

Berkaitan dengan bahasa, pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini berhubungan dengan status bahasa tersebut di lingkungan, termasuk di dalamnya status ekonomi dan politik. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan *prestise*, atau sebaliknya. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa sikap seseorang terhadap suatu bahasa erat hubungannya dengan status ekonomi, status politik, dan status bahasa itu sendiri. Perubahan status ekonomi, politik, dan bahasa kiranya ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa sendiri berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa (Rahayu dan Listiyorini, 2009: 3). Sikap bahasa menjadi salah satu fenomena pada masyarakat bilingual.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Interferensi Leksikal Bahasa Tamiang dalam Pemakaian Bahasa Indoensia Ragam Tulis siswa dan Implikasinya Terhadap*

Sikap Bahasa Siswa Kelas V SD Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian perlu difokuskan terperinci agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk Interferensi kata dasar dan kata turunan bahasa tamiang pada penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa kelas V SD.
2. Interferensi yang paling dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis siswa kelas V SD.
3. Implikasi intereferensi bahasa tamiang kedalam bahasa indonesia terhadap sikap bahasa siswa kelas V SD.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi kata dasar dan kata turunan bahasa Tamiang dalam pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas V SD Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Apakah Interferensi yang paling dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada ragam tulis siswa kelas V SD Kec. Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang?

3. Bagaimanakah implikasi pembelajaran bahasa Indonesia terhadap sikap bahasa siswa di lihat dari aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran di Lingkup Sekolah Dasar siswa kelas V Kec. Bendahara Kab. Aceh Tamiang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni :

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi kata dasar dan kata turunan pada bahasa Tamiang dalam pemakaian bahasa indonesia ragam tulis siswa.
2. Mendeskripsikan identifikasi interferensi yang paling dominan dalam pemakaian bahasa indonesia ragam tulis siswa.
3. Menjelaskan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia terhadap sikap bahasa siswa kelas V SD.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, untuk itu manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian tentang interferensi bahasa, yang dikhususkan pada interferensi leksikal.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi ketersediaan bacaan mengenai interferensi bahasa, karena masih tergolong sedikit.

- (3) Bahasa tentang kebahasaan, interferensi, dan jenis-jenis interferensi dalam bahasa Indonesia khususnya pada interferensi leksikal mampu berkontribusi dalam mengembangkan kajian interferensi bahasa. Hal ini tentu dapat memperkaya referensi bidang kebahasaan sosiolinguistik.
- (4) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan tentang interferensi bahasa.
- (2) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada kemampuan menulis teks narasi guna meningkatkan keterampilan menulis.
- (3) Bagi masyarakat, pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau motivasi untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- (4) Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.